

## **BAB II**

### **SEJARAH KEPEMILIKAN NUKLIR INDIA**

Penemuan dan pengembangan teknologi pemisahan atom menjadi nuklir ini dapat menjadi sumber inspirasi sekaligus kekhawatiran, karena penemuan teknologi nuklir di satu sisi dapat memberikan solusi ke banyak negara untuk dijadikan sumber energi, namun di sisi lain juga dapat digunakan menjadi senjata yang sangat mematikan. Awalnya, usaha-usaha penelitian untuk penerapan energi nuklir yang dasarnya mempunyai tujuan damai telah membawa ke dalam bidang teknologi reaktor nuklir sebagai tenaga listrik. Jika ancaman penyimpangan atau penyalahgunaan material nuklir dari tujuan damai tidak dicegah oleh rezim internasional non proliferasi, maka semakin banyak negara yang akan memiliki senjata nuklir, sehingga akan meningkatkan risiko konflik di kawasan.<sup>1</sup> Semakin banyak negara yang memiliki senjata nuklir akan menambah dimensi ancaman terhadap keamanan perdamaian dunia.

Proliferasi nuklir merupakan pengembangan dan persebaran senjata-senjata nuklir (baik secara kuantitatif maupun kualitatif) dan kemampuannya sebagai alat penghancur massal. Nuklir menjadi sebuah fokus perhatian dalam agenda keamanan global pada era ini adalah karena kemampuan nuklir sebagai senjata pemusnah massal yang dapat menghancurkan sebuah negara maupun seluruh penduduk bumi. Dalam Perjanjian Non-Proliferasi Senjata Nuklir (NPT) hanya ada 5 negara yang diakui sebagai pemilik senjata-senjata nuklir yaitu Cina, Prancis, Rusia, Inggris dan Amerika Serikat. Namun seiring berjalannya waktu banyak negara yang diduga telah memiliki senjata-senjata nuklir.

---

<sup>1</sup> The United Nations and Nuclear Non-Proliferation, The United Nations Blue Book Series, Volume III, Department of Public Information, New York, 1995. Hlm.3

Menurut Henry Kissinger, terdapat tiga alasan suatu negara menggunakan senjata nuklir. *Pertama*, keinginan suatu negara untuk menjadi salah satu kekuatan dunia. Artinya suatu negara harus mempunyai kemampuan untuk mempertahankan kedaulatannya dari berbagai ancaman sebagai identifikasi negara super power. India termasuk di dalam katagori tersebut. *Kedua*, negara merasa terancam oleh negara tetangga dengan populasi atau sumberdaya yang lebih besar, dapat dilihat dari peralatan senjata nuklir, sikap tidak dapat menerima resiko atau membuat alat pencegahan melawan berbagai ancaman terhadap kelangsungan hidup mereka. Israel dan Pakistan termasuk dalam kategori ini. *Ketiga*, adalah negara-negara yang giat merusak keseimbangan kekuatan di kawasan mereka dan melihat persenjataan nuklir sebagai sebuah alat untuk mengintimidasi tetangga mereka sebagai bentuk intervensi. Irak dan Korea Utara termasuk dalam kategori ini.

Dalam tiga alasan yang dinyatakan oleh Henry Kissinger tersebut, India masuk dalam katagori pertama yaitu negara yang ingin menjadi salah satu kekuatan dunia. India merupakan sebuah negara yang terletak di kawasan Asia Selatan dengan garis pantai sepanjang 7000 km yang berpotensi besar ikut terlibat proliferasi nuklir. India juga dikenal sebagai semenanjung terbesar di dunia dan negara terbesar ke tujuh karena luas wilayahnya yang mencapai sekitar  $3.287.590 \text{ km}^2$ . India berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, Laut Arab dan Teluk Bengal yang menjadikan rute utama pemasokan energi dari wilayah Teluk ke Asia Selatan, Asia Tenggara, Jepang, Australia dan Cina, selain itu jalur ini juga merupakan jalur perdagangan manufaktur dan barang mentah dari India ke Eropa, Timur Tengah dan Afrika.<sup>2</sup> India menjadi negara terbesar di Asia Selatan sekaligus menjadi negara dengan polulasi penduduk paling besar kedua di dunia dan merupakan letak lahirnya peradaban kuno, seperti

---

<sup>2</sup> Dhanie Asfirun. *Dampak Peningkatan Militer Nuklir India Terhadap Kondisi Keamanan Kawasan Asia Selatan*. Op.Cit.

Peradaban Lembah Sungai Indus. Tidak hanya itu, India juga menjadi tempat lahirnya empat agama besar Hindu, Buddha, Jainisme dan Sikhisme.

Secara astronomis India terletak di utara katulistiwa, antara 8,4° dan 37,6° lintang utara dan 68,7° dan 97,25° bujur timur. India berbatasan dengan Pakistan, Republik Rakyat Cina, Myanmar, Bangladesh, Nepal, Bhutan, dan Afganistan. Sri Lanka, Maladewa dan Indonesia adalah negara kepulauan yang bersebelahan. Ekonomi India adalah terbesar keempat di dunia dalam produk Nasional Bruto (PDB), diukur dari segi paritas daya beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP), dan salah satu pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Negara dengan sistem demokrasi liberal terbesar di dunia ini juga telah muncul sebagai kekuatan regional yang penting, memiliki kekuatan militer terbesar dan memiliki kemampuan senjata nuklir.<sup>3</sup>

Program nuklir India dimulai pada Maret 1944 atau tiga tahun sebelum India merdeka. Dr Homi Jehangir Bhabha mengajukan proposal terkait program nuklir kepada Dorab Sir Tata Trust untuk membentuk sebuah lembaga penelitian nuklir. Lembaga tersebut terbentuk pada April 1945 yang diberi nama Tata Institute Of Fundamental Research (TIFR). Pada Juni 1945 TIFR mulai aktif di Bangalore, namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Kemudian pada bulan Desember TIFR dipindahkan ke Bombay dan tetap menjadi lembaga penelitian nuklir hingga saat ini. Bhabha merupakan salah satu aktor penting dalam pengembang nuklir di India. Dr. Bhabha juga merupakan anggota dari *Indian Atomic Energy Commission* (IAEC) bersama dengan Dr. K. S. Krishnan dan Dr. S.S. Bhatnagar. IAEC adalah sebuah badan yang bergerak dalam penelitian energi untuk memenuhi kebutuhan listrik. IAEC terbentuk setelah *Indian Atomic Energy Act* dibubarkan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Robyn, Meredith. 2010. *Menjadi Raksasa Dunia*. Bandung: Nuansa, Hal. 15

<sup>4</sup> Tata Institute Of Fundamental Research, "History," Yang diakses melalui [http://www.tifr.res.in/scripts/content\\_r.php?schoolid=&terminalnodeid=1100&deptid=](http://www.tifr.res.in/scripts/content_r.php?schoolid=&terminalnodeid=1100&deptid=). Diakses pada 18 Februari 2017, pukul 19.30.

Dr Horni Bhaba mendapatkan gelar PhD dalam fisika nuklir dari Cambridge pada 1935, mengusulkan pembentukan sebuah lembaga penelitian nuklir di India pada tahun 1944, lebih dari tiga tahun sebelum kemerdekaan India dan setahun sebelum tes nuklir pertama AS di Alamogordo

Dalam perkembangannya, badan ini memiliki berbagai fasilitas pendukung untuk mengembangkan berbagai penelitian terkait seluruh hal yang berkaitan dengan nuklir. Dr. Bhabha dan ilmuwan lainnya di IAEC, mulai mengembangkan fasilitas-fasilitas penting yang mendukung pengembangan teknologi nuklir baik untuk kepentingan sipil maupun militer. Hal tersebut dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pertama menggunakan bahan bakar uranium dalam reaktor air berat, diikuti dengan pengolahan iradiasi bahan bakar bekas untuk menghasilkan plutonium. Dalam tahap kedua, akumulasi cadangan plutonium yang digunakan dalam reaktor nuklir yang dapat dilihat hasilnya secara cepat. Reaktor tersebut dapat dilapisi secara menyeluruh oleh uranium atau uranium alam untuk menghasilkan lebih banyak plutonium, dan jika lapisan itu terdiri dari thorium, maka akan memproduksi uranium-233. Tahap terakhir adalah reaktor nuklir yang sudah menggunakan uranium-233 tersebut siap untuk dikembangkan menjadi berbagai jenis hulu ledak nuklir.<sup>5</sup>

Pembangunan teknomoli nuklir IAEC setiap harinya mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut membutuhkan banyak bantuan terutama dari segi biaya. Pemerintah India harus menjalin kerjasama dengan negara lain guna mendapatkan investor. Pemerintahpun melakukan kerjasama dengan Inggris, yaitu dengan United Kingdom's atomic Energy authority (UkaEa). UkaEa menjadi investor penting bagi India. Dari kerjasama dengan UkaEa India mendapatkan bantuan untuk reaktor nuklir untuk pertama kalinya.<sup>6</sup> Selain itu juga India mendapatkan bantuan dari Kanada terkait teknologi-teknologi untuk mengembangkan berbagai teknologi nuklir dan juga bantuan berupa ilmuwan-ilmuwan untuk bekerja sama dengan ilmuwan India dalam pengembangan teknologi nuklir.<sup>7</sup> Lebih dari 1000 ilmuwan India berpartisipasi dalam proyek-proyek nuklir tahun 1955-1974.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> "Global Fissile Material Report 2011: Nuclear weapon and fissile Material Stockpiles and Production" (*Internasional Panel on Fissile materials*), 2011. Hlm. 1-49.

<sup>7</sup> *Ibid*

Seperti yang telah dikatakan oleh Nehru, awal pembuatan senjata nuklir India hanya bertujuan untuk kepentingan sipil. Pada konferensi pers di Madras (Chennai), Perdana Menteri Nehru berbicara mengenai keutamaan energi atom bagi pembangunan nasional. Nehru mengatakan bahwa India hanya tertarik mengembangkan nuklir untuk tujuan sosial. Pengembangan energi atom merupakan hal yang sangat luar biasa apabila digunakan untuk menghasilkan listrik yang akan berguna bagi kemaslahatan setiap manusia. Dengan pengembangan energi nuklir menjadi tenaga listrik masyarakat dapat mendapatkan energi listrik dalam jumlah yang besar dan dengan harga yang murah. Hal tersebut dapat membantu masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk membangun pertumbuhan India menjadi negara yang maju.

Selama periode tersebut, Dr Bhabha mulai mencari teknis informasi terkait teori reaktor, desain, dan teknologi dari Amerika Serikat, Kanada, Inggris dan pada saat bersamaan bernegosiasi terkait penjualan atau perdagangan bahan baku seperti monasit dan berilium.<sup>8</sup> Sebagai bentuk dari seriusnya India dalam program pengembangan senjata nuklir didirikanlah *India Rare Earth Limited* (IRE) yang berfungsi untuk memproduksi mineral langka dan memproses senyawa bumi uranium dan thorium pada Agustus 1950. Berbagai penelitian mulai dilakukan oleh IRE di berbagai lokasi di India. Sejumlah uranium ditemukan di daerah operasi Jaduguda pada April 1951.

India terus meningkatkan kerjasamanya dalam bidang teknologi nuklir. Pada 16 Maret 1956 India menyepakati investasi terbaru dengan Amerika Serikat. Kedua negara menandatangani kerjasama untuk memasok bahan utama reaktor sebanyak 18,9 ton. Hal ini merupakan bentuk dukungan dari Amerika Serikat untuk mempertahankan program Nangal yang bertujuan untuk pembangunan reaktor nuklir yang dapat menciptakan energi listrik

---

<sup>8</sup> “*Global Fissile Material Report 2011: Nuclear Weapon and Fissile Material Stockpiles and Production*”, *loc. Cit.*

berbasis nuklir. Amerikapun mendapatkan keuntungan dalam kerjasamanya dengan India untuk meningkatkan pengaruhnya di kawasan tersebut. Keberadaan India penting untuk menjaga kawasan dari pengaruh China sebagai negara besar dan merupakan saingan dari Amerika Serikat.<sup>9</sup>

Analisis dari *International Atomic Energy Agency* (IAEA) melihat bahwa keberadaan fasilitas nuklir India tidak transparan. Kondisi tersebut semakin jelas ketika adanya penolakan dari India terhadap IAEA untuk ikut serta dalam mengamankan fasilitas-fasilitas nuklir tersebut dan melakukan pengawasan terhadapnya. IAEA beranggapan bahwa India memiliki tujuan tidak hanya membangun fasilitas nuklir untuk kepentingan sipil namun juga untuk kepentingan militer dengan mengembangkan hulu ledak senjata nuklir. Maka munculah berbagai spekulasi yang mulai mempertanyakan tujuan India sebenarnya atas program nuklir di negara tersebut.<sup>10</sup>

Pada kenyataannya India mempunyai tahapan yang baik untuk mengubah tujuan semula untuk kepentingan sipil menjadi kepentingan militer. Pada tahun 1955-1974 para ilmuwan India yang bergabung dalam proyek penelitian energi nuklir Amerika Serikat yang merupakan salah satu indikasi kuat akan hal tersebut. Keberadaan CIRUS (*Canada-India Reactor United States*) dan UkaEa dalam memasok bahan baku reaktor nuklir merupakan faktor penting bahwa India memang ingin menjadi negara yang memiliki senjata nuklir sebagai pertahanan. Kemudian keberadaan Amerika Serikat dalam membantu pembangunan fasilitas-fasilitas riset, reaktor nuklir, dan sejumlah dana juga menjadi faktor terakhir yang membantu India semakin dekat untuk mewujudkan negara sebagai negara yang memiliki dan memproduksi senjata nuklir.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Rifki Ahmad Z.S. *Kepemilikan Senjata nuklir India-Pakistan: Melihat Kemungkinan Terjadinya Perang Nuklir Antara Keduanya*. 2010. Skripsi. fisip UI.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.* Hlm. 258-260. India bekerja sama dengan Amerika Serikat melalui sebuah perusahaan yang bernama Vitro Internasional. Perusahaan tersebut merupakan designer beberapa pusat riset nuklir dan reaktor nuklir negara India.

Pada pertengahan 1960-an India mulai mempertimbangkan pengembangan senjata nuklir untuk menghadapi meningkatnya ketidakstabilan regional. Terdapat dua saingan India di kawasan yaitu Pakistan dan Cina. Faktor lain yang menambah India untuk terus mengembangkan senjata nuklir dalam tahap lebih lanjut saat itu adalah kekalahan India atas China pada tahun 1962. Kemudian dalam pemerintahan internal India muncul berbagai pendapat mengenai perlunya peningkatan kapabilitas nuklir di negara tersebut. Kondisi tersebut semakin memuncak ketika dua tahun setelah itu China menjadi negara dengan kemampuan nuklir . Bhabha berpendapat bahwa perlu bagi sebuah negara seperti India memiliki senjata nuklir yang sama seperti alat *deterrent* ataupun *balancing* terhadap kekuatan China. Walaupun membutuhkan waktu yang lama, pada akhirnya India berhasil melakukan uji coba nuklir pertamanya pada tahun 1974.<sup>12</sup>

Munculnya India sebagai negara baru dengan kemampuan senjata nuklir mendapat respon negatif oleh dunia internasional. Langkah India dinilai akan membuat situasi di kawasan Asia Selatan akan semakin tidak kondusif mengingat 3 tahun sebelumnya di kawasan tersebut telah terjadi perang antara India dan Pakistan. Namun, hal ini dibantah oleh pemerintah India dengan mengatakannya bahwa uji coba nuklir tersebut hanya untuk bentuk pertahanan bukan sebagai senjata yang menempatkan posisi India sebagai negara agresif. Sehingga, uji coba nuklir pertama India ini dikenal dengan "*peaceful nuclear explosion*".

Kemudian India menghentikan uji coba nuklirnya akibat mendapatkan respon yang negatif dari internasional. Pada Mei 1998 uji coba nuklir kedua India dilakukan dengan nama program Shakti 1 hingga Shakti 5. Namun, dalam penelitian lebih lanjut terhadap kemampuan senjata nuklir India tersebut, terdapat perbedaan klaim yang dinyatakan oleh India dan peneliti Amerika Serikat terhadap hasil dari uji coba peluncuran senjata nuklir ini. Berdasarkan data

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

seismik, sumber pemerintah AS dan para pakar independen memperkirakan hasil uji coba tersebut dikatakan sebagai bentuk termonuklir yang berada pada kisaran 12-25 kiloton. Hal ini bertentangan dengan hasil 43-60 kiloton yang telah di klaim oleh India. India dianggap hanya ingin menciptakan kepercayaan terhadap negara-negara di sekitarnya bahwa negara tersebut telah mampu memiliki senjata nuklir yang cukup kuat. Hal ini berkaitan erat dengan upaya negara ini untuk menempatkan strategi penangkalan (*deterrence*), terutama unuk China.<sup>13</sup>

## **A. Program Nuklir India dan Pengembangannya**

### **1. Pengembangan Program Nuklir Damai: 1947-1974**

Program nuklir India dimulai sebelum kemerdekaan oleh sekelompok ilmuwan yang berpengaruh terutaman Himi Bhabha, yang mengerti signifikansi energi nuklir dan membujuk pemimpin politik untuk menginvestasikan sumber daya di sektor nuklir. Pada akhir Agustus 1947, Perdana Menteri Jawaharlal Nehru meluncurkan sebuah program nuklir ambisius yang dimaksudkan untuk meningkatkan kapabilitas negara dan kemandirian energi. Fokus utama dari program tersebut adalah produksi listrik murah, namun keputusan untuk mengembangkan siklus bahan bakar nuklir yang lengkap juga memberi kemampuan teknis untuk mengembangkannya kearah senjata nuklir. Ditahun-tahun berikutnya terjadi dilema dan perdebatan dalam intenal India. Pengembangan nuklir di satu sisi dapat melindungi keamanan India dari China. Disisi lain banyak yang menentang senjata nuklir karena alasan ekonomi dan moral. Mereka berpendapat bahwa senjata nuklir tidak akan membuat India aman tetapi akan merusak stabilitas keamanan di kawasan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> "India Test Long Range Missile: Capable of Reaching China" yang dapat diakses melalui [http://articles.chicagotribune.com/2012-04-18/news/sns-rt-us-india-missilebre83i03z-20120418\\_1\\_india-long-range-missile-nuclear-weapons](http://articles.chicagotribune.com/2012-04-18/news/sns-rt-us-india-missilebre83i03z-20120418_1_india-long-range-missile-nuclear-weapons). Diakses pada tanggal 18 Februari 2017, pukul 20.05.

<sup>14</sup> George Perkovich, *India's Nuclear Bomb: The Impact on Global Proliferation* (Berkeley: University of California Press, 1999).

Pada awal pengembangan nuklir India lahirlah perjanjian Non-Proliferasi senjata nuklir (NPT). Tahun 1968 India menolak untuk menandatangani perjanjian ini karena ketidakadilan. India menginginkan perjanjian ini berlaku untuk semua negara. India akan menandatangani perjanjian ini jika kondisi keamanan di kawasan stabil dan kelima negara yang diperbolehkan untuk mengembangkan senjata nuklir mampu mempertanggung jawabkan nuklirnya dan berhenti mengembangkan senjata nuklir.<sup>15</sup> Meskipun menolak ide pengembangan senjata nuklir pada akhirnya 18 Mei 1974 India melakukan uji coba nuklir pertamanya yang disebut sebagai uji coba nuklir damai. Hal ini yang kemudian menimbulkan respon negatif dari dunia.

## **2. Menuju Persenjataan: 1974-1998**

Uji coba nuklir pertama India dianggap sebagai pelanggaran perjanjian perdamaian. Akibat dari respon negatif dari internasional India menghentikan sementara proses pengembangan nuklirnya. Ditengah proses berhenti sementara tersebut, Pakistan juga melakukan uji coba nuklirnya beberapa minggu setelah India. Hal ini merupakan bentuk respon dari Pakistan untuk India sebagai dua negara yang saling bersaing. Akibatnya India dengan didukung oleh Amerika Serikat dan Kanada terus melanjutkan penelitiannya tentang nuklir secara diam-diam. Pada saat yang sama India juga terus mendukung upaya untuk pelucutan senjata. Pada tahun 1998 Perdana Menteri Gandhi mengajukan rencana bebas senjata nuklir dan *Non-Violent World Order* ke PBB.<sup>16</sup> Sebelumnya di tahun 1996 juga India tergabung dan aktif menyuarakan isu-isu dalam CTBT (*The Comprehensive Nuclear-Test-Ban Treaty*). Bagi India CTBT merupakan instrumen nonproliferasi nuklir sebagai langkah awal untuk membekukan nuklir.

---

<sup>15</sup> Mika Kerttunen, *'A Responsible Nuclear Weapons Power' – Nuclear Weapons and Indian Foreign Policy* (Helsinki: National Defence University Department of Strategic and Defence Studies, 2009) p. 152.

<sup>16</sup> George Perkovich, *India's Nuclear Bomb: The Impact on Global Proliferation* (Berkeley: University of California Press, 1999).

Program-program CTBT dan rencana bebas senjata tersebut dimulai tahun 1995 pemerintahan Narasimha Rao mempercepat program uji coba nuklir. Namun, hal tersebut terdeteksi oleh Badan Intelijen AS lalu tekanan diplomatik AS terhadap India berhasil menunda uji coba tersebut. Renangan pengujian senjata nuklir India di perbarui ketika pemerintahan telah berganti atau ketika partai nasionalis Bharatiya Janata (BJP) dipimpin oleh Atal Bihari Vajpayee. BJP resmi dua putaran menjadi tonngak pemerintahan di India dengan dua kali uji coba nuklir yaitu pada 11 dan 13 Mei 1998.<sup>17</sup> Setelah itu India remi dinyatakan sebagai negara nuklir.

### **1. Pernyataan India sebagai Negara Nuklir**

Uji coba nuklir India yang kemudian di ikuti oleh Pakistan mengakibatkan ketakutan dalam masyarakat internasional akibat dari perlombaan senjata atau eskalasi konflik antara dua kekuatan nuklir secara terbuka di Asia Selatan. Setelah pengujian tahun 1998 pemerintah India mendirikan Dewan Penasehat Keamanan Nasional, yang mengeluarkan kebijakan nuklir India yang dikenal dengan kebijakan *No First Use*. Pada tahun 2003 kebijakan ini mulai berlaku di India. Departemen Luar Negeri India mengumunkan untuk tidak menggunakan nuklir untuk menyerang negara lain, meskipun senjata nuklir dapat digunakan untuk balas dendam serangan biologi atau kimia dan juga untuk melindungi India dari Pakistan.<sup>18</sup>

Pada tahun 2007 terjadi perdebatan dalam pemerintah India atas kebijakan NFU. Mereka memperdebatkan kebijakan baru untuk nuklir India mengingat ketidakstabilan politik yang terus terjadi dan China yang terus melakukan kerjasama nuklir dengan Pakistan. Mereka menginginkan kebijakan baru mengingat kapabilitas nuklir dan pertahanan India yang semakin baik. Mengingat ketidakstabilan yang terjadi di India dan di Asia Selatan membuat India

---

<sup>17</sup> Kanti Bajpai, "The BJP and the Bomb," in Scott D. Sagan, ed., *Inside Nuclear South Asia* (Stanford: Stanford University Press, 2009).

<sup>18</sup> Vipin Gupta and Frank Pabian, "Investigating the Allegations of Indian Nuclear Test Preparations in the Rajasthan Desert," *Science & Global Security*, vol. 6, 1997, pp. 101-188, [www.princeton.edu](http://www.princeton.edu).

semakin meningkatkan pertahanannya. Senjata nuklir India berada di bawah kontrol *the civilian Nuclear Command Authority* (NCA) yang dipimpin oleh Perdana Menteri dan merupakan satu-satunya badan yang mengesahkan penggunaan senjata nuklir India.<sup>19</sup> NCA juga terdiri dari dewan eksekutif yang dipimpin oleh penasehat keamanan nasional yang bertugas untuk memberikan masukan untuk membuat keputusan. Misi India dalam PBB setelah walaupun telah mengumumkan dirinya sebagai negara nuklir adalah mengajukan berbagai rekomendasi untuk mengurangi bahaya nuklir.

## **2. Perjanjian Nuklir dan Partisipasi India dalam Perdagangan Nuklir (AS-India)**

Setelah India mengumumkan sebagai negara nuklir, India mulai melakukan perjanjian dengan berbagai negara terkait nuklir. India juga mulai berpartisipasi dalam perdagangan nuklir terutama dengan Amerika Serikat sebagai negara yang mendukung pengembangan nuklirnya. Kerangka kerjasama ini dibuat pada tahun 2005 dan pada tahun 2006 mulai terjalin kerjasama. Amerika Serikat memberikan bantuan dana dan transfer teknologi dalam bentuk kerjasama *US-India Civil Nuclear Agreement* dan *United States-India Peaceful Atomic Energy Cooperation* pada tahun 2006.<sup>20</sup> *US-India Civil Nuclear Agreement* atau lebih dikenal dengan traktat 123 ini merupakan kerjasama dimana AS akan membangun 18-20 reaktor nuklir di India hingga tahun 2020. Selain itu, India mendapatkan akses terhadap bahan baku nuklir dari AS dan dari *Nuclear Suppliers Group* (NSG).

Perkembangan penting terkait perjanjian kerjasama nuklir India dikeluarkan pada tahun 2005. Dalam perjanjian ini, India meminta bantuan atau dukungan dari Amerika Serikat untuk bisa bergabung dalam NSG yang akan memungkinkan India untuk terlibat dalam perdagangan

---

<sup>19</sup> V.R. Raghavan, "Limited War and Nuclear Escalation in South Asia," *The Nonproliferation Review*, Fall-Winter 2001.

<sup>20</sup> For a discussion of the role of nuclear weapons in maintaining stability for lower level conflicts, see: Rajesh Kumar, "Revisiting the Kashmir Insurgency, Kargil, and the Twin Peak Crisis: Was the Stability/Instability Paradox at Play?" *The New England Journal of Political Science*, Vol. 3 No. 1, Fall 2008, [www.northeastern.edu](http://www.northeastern.edu); and S. Paul Kapur, "India and Pakistan's Unstable Peace," *International Security*, Vol. 30 No. 2, Fall 2005, <http://iis-db.stanford.edu>.

nuklir internasional. Sebagai imbalanya, India mengizinkan Amerika untuk melakukan perlindungan pada fasilitas nuklir India yang bertujuan untuk kepentingan sipil. Artinya Amerika akan melakukan intervensi terhadap penggunaan senjata nuklir India.

Pada bulan Oktober 2009 India menyampaikan rencana pemisalahan fasilitas nuklir untuk kepentingan sipil di bawah IAEA. Rencana tersebut baru terwujud pada tahun 2014. Pada 2014, India telah menempatkan 22 reaktor nuklir di bawah perlindungan IAEA. India juga terus berusaha untuk dapat masuk menjadi anggota dari NSG, namun terus mendapatkan penolakan. Akhirnya India memutuskan untuk melakukan perjanjian kerjasama nuklir dengan Rusia, Perancis, Inggris, Korea Selatan, Kanada, Argentina, Kazakistan, Mongolia dan Namibia.<sup>21</sup>

India memiliki hukum yang mengatur tentang Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir bagi kepentingan sipil karena jika tidak diatur akan mengakibatkan efek yang berbahaya bagi perusahaan-perusahaan internasional dalam mengembangkan proyeknya di India. Peraturan penggunaan nuklir di India jauh melebihi standar hukum internasional dalam hal tanggung jawab penggunaan nuklir. Aktor yang terlibat dalam pengembangan nuklir baik itu perusahaan maupun negara harus bertanggung untuk setiap kerusakan yang terjadi akibat nuklir.

### **3. Perkembangan Kerjasama Nuklir India dengan Negara-Negara Lain**

India terus berpartisipasi dalam perdagangan nuklir. Pada April 2013, Kanada dan India menandatangani kesepakatan bilateral perlindungan untuk perdagangan bahan dan teknologi nuklir. Satu tahun kemudian, Kanada menyetujui kesepakatan untuk memasok uranium untuk bahan bakar reaktor nuklir India. Pada September 2014, Perdana Menteri Australia Tony Abbott dan Perdana Menteri Narendra Modi menandatangani perjanjian kerjasama nuklir untuk ekspor uranium. India juga berusaha menjalin kerjasama bilateral dengan Jepang pada tahun 2015

---

<sup>21</sup> "Nuclear Power in India," *World Nuclear Association*, updated February 2012, diakses melalui [www.world-nuclear.org/info/inf53.html](http://www.world-nuclear.org/info/inf53.html). Yang diakses pada 18 Februari 2017.

namun belum disetujui oleh Jepang mengingat kekhawatiran Jepang jika menerima kerjasama tersebut akan semakin memajukan industri pengembangan senjata di India.

Pada Januari 2015, India dan Amerika Serikat mengumumkan bahwa kedua negara akan bekerjasama sebagai langkah awal India masuk ke dalam *Nuclear Supplier Group* (NSG), *the Missile Technology Control Regime* (MTCR) dan *Australia Group*. China juga mulai menunjukkan sikapnya yang dulu tidak menyetujui keinginan India untuk masuk ke dalam NSG. China mulai mempertimbangan keinginan India untuk bisa bergabung dengan NSG apabila India masuk dalam persyaratan masuk NSG dan dengan menekankan sikap kontrol yang lebih ketat. Pada Juni 2015 India resmi ditetapkan menjadi anggota MTCR.

Untuk dapat menjadi anggota dari NSG India harus dapat menjadi sebuah negara yang dapat bertanggungjawabkan penggunaan nuklirnya, mendukung nonproliferasi dan konsisten untuk pelucutan senjata. Namun, India tetap konsisten untuk tidak meratifikasi perjanjian NPT. Bagi India senjata nuklir merupakan bagian dari keamanan nasional suatu bangsa dan hanya akan menandatangani NPT jika senjata nuklir dihapuskan secara global. India terus memproduksi bahan fisil untuk program senjata nuklir. Meskipun telah menegaskan kebijakan *No First Use*, India tetap menimbulkan kekhawatiran bagi dunia mengingat pengembangan nuklir di negara ini semakin meningkat. Negara ini juga tengah mengembangkan strategi untuk sistem pengiriman nuklir.<sup>22</sup>

## **B. Kapabilitas Nuklir India**

Jumlah persenjataan nuklir di India semakin mengalami peningkatan. Menurut buku tahunan SIPRI tahun 2015, India memiliki 90 sampai 110 hulu ledak. Dengan besarnya kebutuhan akan menjaga keamanan negaranya, India terus meningkatkan anggaran pertahanannya secara signifikan, menurut SIPRI ditahun 2008-2009 alokasi anggaran

---

<sup>22</sup> Bharat Karnad, *India's Nuclear Policy* (Westport, CT: Praeger Security International, 2008).

pertahanan India dari 20,52 miliar dolar AS menjadi 37,58 miliar dolar AS di tahun 2012-2013 serta meningkatkan lagi di tahun 2014-2015 menjadi sekitar 46 miliar dolar AS. Anggaran tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan Angkatan Bersenjata India dan yang terkait dengan Departemen Pertahanan lainnya, seperti Riset Pertahanan dan Pengembangan Organisasi (DRDO) dan pabrik alat alat pertahanan yang tidak lepas dari pengembangan senjata nuklir.<sup>23</sup>

Saat ini India diperkirakan memiliki cadangan plutonium sebesar  $0,54 \pm 0,18$  ton. Sebesar  $2,4 \pm 0,9$  ton uranium yang diperkaya dengan HEU juga telah ditimbun oleh India. Pada tahun 1963 dan 1988 dimulailah operasi yang terdiri dari Plutonium untuk senjata nuklir India yang diperoleh dari dua reaktor yang berbeda yaitu 40 MWt CIRUS dan 100 MWt Dhruva. Setiap tahunnya reaktor CIRUS dapat menghasilkan 4 hingga 7 kg plutonium tingkat senjata, sedangkan dhruva menghasilkan 11 sampai 18 kg. Namun, pada tahun 2010 Reaktor CIRUS di tutup dibawah rencana pemisahan kerjasama AS dan India. India juga membangun enam reaktor pembiak cepat, yang akan meningkatkan produksi plutonium yang tersedia untuk penggunaan senjata. Negara ini memiliki toko bahan fisil yang signifikan sebanyak 10 ton. Ini akan cukup untuk memproduksi 1000 hulu ledak nuklir.

Meskipun program pengembangan peluru nuklir India sudah lama di kembangkan, India belum mengembangkan sebuah rudal jangka panjang yang mampu menargetkan seluruh kawasan China. Setelah uji coba pertama di tahun 1998, Departemen energi Atom India mengumumkan bahwa secara bersamaan telah diuji tiga perangkat nuklir yaitu perangkat termonuklir dengan hasil 43 kiloton, perangkat fisi 12 kiloton dan perangkat cadangan 0,2 kiloton. Berikut adalah daftar senjata nuklir yang dimiliki oleh India:

### **Tabel 2.1 Daftar Rudal Nuklir India**

---

<sup>23</sup> Dhanie Asfirun. *Dampak Peningkatan Militer India Terhadap Keamanan Asia Selatan*. Op.Cit.

Missile	Type/details	From- To	Range	weight	War- head	Status
Prithvi I	Short-Range Ballistic Missile	Surface to surface	150km	4,4 ton	1 ton	Not in service
Prithvi II	Short-Range Ballistic Missile	Surface to surface	350 km	4,6 ton	0,5 ton	In service
Prithvi III	Short-Range Ballistic Missile	Surface to surface	600km	5,6 on	0,5	In service
Dhanush	Naval variant of Prithvi II	Sea to sea/ surface	350km	4,6 ton	0,5 ton	In service
Akash	Short Range	Surface to air	30 km	720 ton	60 kg	In service
Trishul	Short Range for Navy	Surface to air	9 km	130 kg	5 kg	Not in service
Astra	Beyond visual range	Air to air	80 km	154 kg	15 kg	In service
Nag	Fire and forget anti tank, guided	Surface to surface , air to surface	4 km	42 kg	8 kg	In service

Brahmos	Cruise missile	Land naval, Air	300km	3 ton	200 kg	In service
Nirbhay	Stealth, subsonic, cruise	Land, Naval, Air	1000k m	1 ton	100 kg	In Production stage
Agni I	Medium-Range Ballistic Missile, Single Stage	Surface to Surface	700- 1250 km	12 ton	1 ton	In service
Agni II	Intermediate Range Ballistic Missile, Two Stage	Surface to Surface	2000- 3000 km	16 ton	1 ton	In Service
Agni III	Intermediate Range Ballistic Missile, Two Stage	Surface to surface	3500- 5000 km	22 ton	2,5 ton	In service
Agni IV	Intermediate Range Ballistic Missile, Two Stage	Surface to surface	4000 km	17 ton	2 ton	In service
Agni V	Intercontinental Ballistic Missile, 3 Stage	Surface to surface	8000 km	50 ton	1,5 ton	In service

Agni VI	Intercontinental Ballistic Missile, 3 Stage	Surface to Surface	12000 km	70 ton	3 ton	Development stage
Shaurya	Hypersonic, Canister launched	Surface to Surface	700-1900 km	6,2 ton	1 ton	In service
Prahaar	Tactical ballistic Missile, Quick reaction, Omnidirectional warhead	Surface to surface	150 km	1280 kg	200 kg	In service
K4	Submarine Launched Ballistic Missile	Under water to surface	3500 km	17 kg	2 ton	In Development
Sagarika (K15)	Submarine Launched Ballistic Missile	Under water to surface	700 km	6 ton	1 ton	In service
Barak 1	Short Range Surface to Air Missile, Ship Defense	Ship to air, Ship to surface	12 km	98 kg	22 kg	In service, fitted on shivalik class frigates

Barak 8	Short Range Surface to Air Missile, Ship Defense	Ship to air, Ship to surface	90 km	275 kg	60 kg	In service, fitted on Kolkata class destroyers
---------	---	---------------------------------------	-------	--------	----------	--

Sumber:<http://webcache.googleusercontent.com/>

Prithvi merupakan rudal pertama India yang di kembangkan di bawah program *the Integrated Guided Missile Development* pada tahun 1983. Dikembangkan oleh *Defence Research and Development Organisation (DRDO)* dan *Bharat Dynamics Limited (BDL)*.

- Prithvi I diproduksi pada 25 februari 1988 dan digunakan oleh Angkatan Darat India pada tahun 1994. Mampu menembus sekitar seperempat wilayah Pakistan, termasuk Islamabad dan kota-kota besar lainnya.
- Setelah berhasil dengan Prithvi I India membuat Prithvi II dengan spesifikasi yang lebih baik dari pada Prithvi II. Uji coba pertamanya dilakukan pada 27 Januari 1996 dan secara resmi masuk kedalam persenjataan militer India pada tahun 2003. Pada 26 September 2011 kembali dilakukan uji coba sebagai bagian dari percobaan pengguna oleh angkatan bersenjata dari negara bagian Chandipur di lepas pantai Orissa.
- Prithvi III pertama kali diuji pada tanggal 21 September 2001. Senjata ini menggunakan bahan bakar padat yang lebih canggih yang mana dapat mengurangi pengaturan waktu operasional. Prithvi III memiliki jangkauan 350 km melebihi Agni I dan Agni II.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Sharon Squassoni. "Indian and Pakistani Nuclear Weapons" (*Foreign Affairs, Defense, and Trade Division*. CRS web. CRS report for congress).

Jika Prithvi dioperasionalkan bagi Angkatan Darat India, maka jenis Prithvi yang digunakan untuk Angkatan Laut India disebut Dhanush. Senjata ini berhasil diuji sebanyak tiga kali yaitu pada 5 Oktober 2012, 23 November 2013 dan 9 April 2015. Dhanush merupakan salah satu dari lima rudal nuklir India yang telah dikembangkan di bawah program pengembangan peluru kendali terintegrasi. Selain Dhanush, India juga memiliki rudal Trishul. Trishul dirancang untuk menahan atau melawan setiap serangan rudal yang menyerang kapal angkatan laut. Namun, senjata ini telah dihapus dari layanan pada tahun 2008.

India juga memiliki senjata yang fungsi utamanya adalah untuk menghancurkan target yang terbang di udara seperti jet tempur dan rudal jelajah yang berhasil diluncurkan pada tahun 1990. Senjata tersebut adalah Akash. Senjata ini memiliki sistem radar yang digunakan untuk menghalang jet tempur dan juga dapat menetralkan rudal jelajah. Inovasi terbaru dari generasi ketiga adalah Nag. Rudal ini terbuat dari serat (anti-tank) yang diuji coba untuk yang pertama kalinya pada tahun 1988. Nag memiliki fitur unik yang membedakannya dengan jenis rudal lainnya, yaitu tidak memiliki asap. Kebanyakan peluru kendali meninggalkan asap ketika diluncurkan. Nag juga menjadi satu-satunya rudal anti-tank dunia yang memiliki struktur *fiberglass* lengkap dan memiliki dua kendaraan untuk meluncurkannya yaitu Namica dan Helina. Namica adalah rudal pembawa Nag dan mampu membawa 12 rudal dengan 8 rudal siap tembak. Helina adalah singkatan dari Nag Helikopter yang masih dalam tahap pengembangan. Namica memiliki kemampuan amfibi untuk menaklukkan hampir semua target di air.<sup>25</sup>

Senjata nuklir andalan India lainnya adalah Brahmos yang merupakan senjata hasil dari kerjasama dengan Rusia. Brahmos terbuat dari platform dengan kecepatan supersonik tinggi meskipun untuk penerbangan. Rudal ini pertama digunakan pada tahun 2005 oleh kapal perang India yaitu INS Rajput dengan prinsip rudal "*fire and forget*" dan kekuatan destruktifnya

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

tinggi. Brahmos 3,5 kali lebih cepat dibanding rudal jelajah supersonik Harpoon milik AS dan 3 kali lebih cepat dibandingkan rudal subsonik Tomahawk AS.<sup>26</sup>

India juga mempunyai rudal Agni seri yaitu dari Agni seri pertama hingga keenam. Agni I dengan jangkauan 700-1250 km melakukan uji coba pertama pada tahun 1989. Setelah keberhasilan uji coba rudal India langsung mengembangkan rudal Agni lainnya. Pada tahun 2011, India Strategi Angkatan Darat Komando Pasukan melakukan uji percobaan dari jarak 2000 km misil Agni II. India juga melakukan uji coba Agni IV yang memiliki daya jangkauan 3500 km. Pada awal 2012 *India's Defence Research and Development Organization (DRDO)* berhasil mengembangkan dan mengoperasikan rudal Agni-V yang memiliki jangkauan 5000 km. Pada tahun yang sama India memulai uji coba “raja lautan” (Arihant), kapal selam pertama India yang berkemampuan misil nuklir *ballistic*.<sup>27</sup> Banyak pemberitaan terkait kapabilitas kapal selam yang dimiliki oleh India yang dikatakan bahwa India sudah bekerjasama dengan Rusia terkait pemakaian kapal selam berkemampuan senjata nuklir dan kedua negara juga bekerja sama untuk mengembangkan kapal selam lainnya yang diproyeksikan untuk India hingga negara ini akan memiliki 5 kapal selam.<sup>28</sup>

Pada umumnya kapal selam nuklir ada dua tipe dasar. Salah satu jenis disebut *Nuclear Attack Submarine (SSN)*. Hal ini merupakan ideal *offensive weapons* yang dapat mengancam platform apapun di laut yang juga dapat digunakan sebagai pendamping kapal laut elit dan kapal selam. Jenis lain dari kapal selam nuklir adalah kapal selam yang dipersenjatai dengan rudal ballistic (SSBN). SSBN adalah senjata ofensif murni yang memiliki peran strategis eksklusif menyerang target-target yang berada di darat.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> “Global Fissile Material Report 2011:Nuclear Weapon and Fissile Material Stockpiles and Production”. *Loc. Cit.*,

<sup>28</sup> “Russian-built nuclear submarine joins Indian navy”, *loc. Cit.*,

India terus memproduksi HEU dalam fasilitas pendukung reaktor nuklir di Rare Materials Plant (RPM), fasilitas mesin untuk pengayaan uranium di Rattehalli, Mysore (Karnataka). HEU ini diperkaya menjadi antara 30 dan 45% uranium-235, yaitu jauh lebih sedikit dari *weapons-grade*, dan dimaksudkan untuk program propulsi kapal selam nuklir India. Sampai dengan akhir 2011, persediaan HEU India diperkirakan menjadi  $2,0 \pm 0,8$  ton.

Pesatnya perlombaan senjata di kawasan tersebut, dapat dipastikan akan meningkatkan ketegangan militer di kawasan Asia Selatan. Menurut Stocholm International Peace Research Institute (SIPRI), total volume penjualan senjata dunia naik 14 % pada 2009-2013 dengan India sebagai pembeli senjata terbesar di dunia. Berikut tabel jumlah peningkatan hulu ledak India:

**Tabel 2.2 Peningkatan Jumlah Hulu Ledak Nuklir India**

Tahun	Senjata Nuklir
2010	60-80
2011	80-100
2012	80-100
2013	80-100
2014-2015	90-110

**Sumber: Pakistan has more nuclear warheads than india sipri report**  
<http://www.oneindia.com/india/pakistan-has-more-nuclear-warheads-than-india-sipri-report-1467622.html> diakses 15 Februari 2017

Dari tabel diatas dapat terlihat peningkatan senjata Nuklir India dari tahun ke tahun. Jumlah misil nuklir cenderung stabil dan tidak ada peningkatan pada rentan tahun 2011 hingga tahun 2013. Terlihat peningkatan dari jumlah hulu ledak nuklir India mulai tahun 2014. Menurut SIPRI, pada tahun 2012 India memperluas dan meningkatkan kecanggihan gudang senjata nuklirnya, mengembangkan jenis rudal balistik baru berkemampuan nuklir dan misil

jelajah, serta meningkatkan kapabilitas produksi bahan misil militer India. Sampai pada tahun 2015 Rudal paling mutakhir dari India yang sudah masuk ranah ekspor adalah rudal Brahmos yang berkecepatan supersonik dengan kemampuan menghantam target sejauh 290 km. Rudal ini dapat diluncurkan dari kapal selam, kapal permukaan, wahana peluncur darat hingga pesawat tempur.<sup>29</sup>

### **C. Kebijakan Nuklir India**

Para pemimpin India pada awalnya menganggap senjata nuklir adalah sebuah kejahatan yang besar. Beberapa Perdana Menteri India mencoba mencari solusi dalam skala internasional untuk menghindari adanya pengembangan senjata nuklir besar-besaran. Bahkan Perdana Menteri Atal Vajpayee yang telah memerintahkan uji coba nuklir India pada tahun 1998 menyetujui penutupan program senjata nuklir untuk sementara. Hal ini membuktikan komitmen India sebagai negara yang menepati perjanjian awal dunia yang menyatakan bahwa pengembangan nuklir adalah untuk tujuan damai dan semata-mata untuk pengembangan dalam bidang teknologi reaktor nuklir sebagai tenaga listrik.

Pada 15 Agustus 1947 India merdeka dan langsung melangkah ke garis depan untuk gerakan pelucutan senjata. Pada tahun yang sama, India memperkenalkan sebuah resolusi di PBB yang menekankan perlunya pengendalian energi atom internasional. Tahun 1949, perwakilan tetap India untuk PBB, Sir Benegal Rau, ditunjuk sebagai ketua subkomite yang bertugas untuk merancang proposal untuk membatasi penyebaran senjata nuklir. India adalah negara pertama yang menekankan perlunya mengakhiri uji coba senjata nuklir. Pada tahun 1978, India mengusulkan sebuah konvensi Internasional yang akan melarang penggunaan atau ancaman penggunaan senjata nuklir. India juga menyerukan “nuklir beku” yaitu larangan

---

<sup>29</sup> Dhanie Asfirun. *Dampak Peningkatan Militer India Terhadap Kondisi Keamanan Kawasan Asia Selatan*. 2015. *Op. Cit.*

produksi bahan fisil untuk senjata, produksi senjata nuklir dan pada sistem penyebaran senjata nuklir. Hal itu merupakan bentuk dari komitmen awal India walaupun mengembangkan nuklir tetapi untuk tujuan damai. Namun, pada akhirnya setelah bergantinya sistem pemerintah yang berarti juga bergantinya kebijakan-kebijakan di India serta kondisi keamanan regional yang tidak kondusif dan rawan konflik inilah yang akhirnya membuat India mengembangkan nuklir dengan tujuan untuk mempertahankan kedaulatan.

Perubahan doktrin nuklir India dimulai sejak kondisi regional yang tidak stabil. Salah satu penyebabnya adalah kekalahan India atas China dalam konflik perbatasan dan mulai memanasnya hubungan India dengan Pakistan. India menjadi terdorong untuk mengembangkan nuklir setelah China melakukan uji coba nuklir pada tahun 1964. Doktrin nuklir India digambarkan dalam tiga parameter. *Pertama*, India mendeklarasikan *No First Use* (NFU) pada tahun 1998. NFU merupakan kebijakan nuklir India yang berarti kebijakan untuk tidak menggunakan senjata nuklir sebagai alat perang kecuali diserang oleh musuh menggunakan senjata nuklir lebih dulu, dengan kata lain senjata nuklirnya hanya digunakan untuk membalas serangan musuh. *Kedua*, *Foresceable nuclear test*, Perdana Menteri AB.Vajpaye menyatakan bahwa India akan menguji coba nuklir jika Pakistan melakukannya. *Ketiga*, *Minium Credible Deterence* India mengembangkan nuklir berbasis tiga kekuatan yakni darat, air, dan udara.

India secara diam diam telah mengembangkan senjata nuklir sejak Agustus 1999. Pada tahun 1999 *National Security Advisory Board* (NSAB) sebuah lembaga non-pemerintah, mengeluarkan sebuah pernyataan mengenai berubahnya doktrin nuklir India. Doktrin senjata nuklir India tidak dapat dilepaskan oleh pengaruh ideology fundamentalis Hindu dalam Bharatiya Janata Party (BJP). Sejalan dengan kebijakan *National Security Advisory Board* yang

membuat rancangan pertahanan strategis sesuai *Draft Nuclear Doctrine* (DND) tahun 1999 dan pernyataan Menteri Luar negeri Jaswant Singh sebagai berikut:<sup>30</sup>

1. India akan menjaga kredibilitas pencegahan nuklir minimum (*minimum nuclear deterrence*)
2. India akan melanjutkan moratorium uji coba nuklir, tetapi akan mengusahakan simulasinya dengan komputerisasi dan “sub-critical tests” jika diperlukan.
3. Perluasan jangkauan misil Agni akan dikembangkan dan dijalankan dengan cara yang transparan dan non-provokatif.
4. Sesuai dengan deklarasi *No First Use* (NFU), India tidak akan menggunakan senjata nuklir untuk melawan negara-negara non-nuklir.
5. Kekuatan perang nuklirnya hanya akan dilakukan untuk menjaga asset nuklir.
6. India tidak akan terlibat dalam pengarahannya senjata apapun.
7. Komitmen India dalam pelucutan senjata nuklir masih tetap.

India secara resmi mendeklarasikan kebijakan *No First Use* (NFU) pada Januari 2003. Kebijakan yang mengatur penggunaan senjata nuklir India dimana India hanya akan melakukan serangan nuklir sebagai respon balasan atas serangan nuklir negara lain pada asset militer dan sipilnya. Serangan nuklir dalam bentuk apapun ke India akan dibalas dengan serangan nuklir balik kepada negara yang menyerang. Target penyerangan India sebagai respon serangan musuh akan ditujukan ke daerah yang berpenduduk padat dan infrastruktur ekonomi yang baik. Ada beberapa pertimbangan fundamental atas kebijakan India dalam mengembangkan nuklir, yaitu: (1) India merasa berhak untuk memiliki senjata nuklir, (2) India selalu terancam atas kekuatan China sebagai negara tetangga yang telah lebih dulu memiliki senjata nuklir dan telah

---

<sup>30</sup> India Berhasil Uji Coba rudal Buatan Nuklir Prithvi II, dalam <http://www.antaramataram.com/berita/indek.php?rubrik=7&id=17676>, diakses 10 Februari 2017

melakukan uji coba, (3) Nuklir merupakan syarat untuk menghadapi musuh utama dalam konteks Khasmir, yaitu Pakistan.<sup>31</sup>

Walaupun India menerapkan kebijakan NFU, namun negara-negara kawasan bahkan dunia tetap merasa terancam. Pasalnya, India terus mengembangkan nuklir yang untuk kemudian di respon oleh Pakistan dengan cara yang sama. Hal ini yang membuat kekhawatiran negara-negara lain akan terjadinya perang antara keduanya yang akan melibatkan banyak negara-negara besar di masa depan. Kerjasama India dengan Amerika Serikat sejak tahun 1956 melahirkan sebuah pakta baru yang membuat perusahaan-perusahaan AS diijinkan untuk melakukan bisnis nuklir sipil dengan India, sebuah praktek yang dilarang sejak tahun 1974. Tidak hanya India, negara-negara lainpun diperbolehkan untuk menyuplai material maupun alih teknologi nuklir. Walaupun hal ini mendapatkan pertentangan dari China, India yang didukung oleh AS sedang menunggu persetujuan dari ke 48 `negara anggota kelompok penyuplai nuklir (*Nuclear Supplier Group*) untuk memberikan ruang bagi keterlibatan India dalam perdagangan material nuklir. Selain itu, India juga akan masuk dalam daftar negara yang dipandang bertanggung jawab dalam pemanfaatan nuklir.

China menentang keterlibatan India untuk masuk menjadi anggota NSG karena alasan konsistensi dan penghormatan atas komitmen. Pakta tersebut berpotensi merusak system Internasional (rejim NPT) yang dibangun untuk mencegah pengembangan nuklir secara ilegal. Pakta tersebut juga menantang upaya pembatasan penyebaran material nuklir dan akan berakibat rusaknya regulasi dalam NPT. Alasan lain yang menjadi faktor negara-negara anggota NGS untuk tidak menyetujui keinginan India untuk bergabung adalah karena kebijakan India yang tidak bersedia meratifikasi NPT (*Non Proliferasi Treaty*) serta menolak

---

<sup>31</sup> Teknologi Energi Nuklir di India, diakses melalui [http://www.alpensteel.com/article\\_54-444-energi-nuklir-pltn/1022-teknologi-energi-nuklir-di-india.html](http://www.alpensteel.com/article_54-444-energi-nuklir-pltn/1022-teknologi-energi-nuklir-di-india.html), diakses pada 10 Februari 2017

menandatangani perjanjian bagi pelanggaran uji coba nuklir menyeluruh (*Comprehensive Test Ban*).<sup>32</sup>

Hingga saat ini India masih menggunakan kebijakan NFU dalam penggunaan senjata nuklirnya dan konsisten menjadi negara pendukung perjanjian Non-Proliferasi. India terus menyuarakan ketidakadilan perjanjian Non-Proliferasi. Ketidakadilan yang dimaksud India adalah kelima kekuatan besar yaitu Amerika Serikat, Rusia, Inggris, Perancis, dan China diakui dan diizinkan untuk memiliki senjata nuklir sementara hampir 200 negara tidak diperbolehkan mengembangkan senjata nuklir dan berjanji untuk mengasosiasikan tenaga nuklir selain untuk kepentingan perdamaian seperti pengembangan tenaga nuklir. Dengan perjanjian Non-Proliferasi diharapkan setiap negara mampu bertanggung jawab atas pengembangan nuklirnya dan mampu membatasi uji coba senjata nuklir. India tidak akan menandatangani perjanjian ini sampai keadaan keamanan di kawasan stabil.

---

<sup>32</sup> *Ibid*